

PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017)

Maria Widi Hapsari, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relation between auditor reputation and auditor industry specialization and audit report lag to the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. This study uses secondary data from financial statements of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. The sampling method used is purposive sampling. The sample consists of 234 financial reports from 153 companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2016-2017. The analysis method that was used in this study was multiple regression analysis. Before being conducted by regression test, it was examined by using classical assumption test. The result of this study shows that both of the independent variables, reputation auditor and auditor industry specialization, have negative significant influence to audit report lag.

Keywords : audit report lag, auditor reputation, auditor industry specialization,

PENDAHULUAN

Sumber dan referensi informasi akuntansi paling andal yang tersedia untuk pihak eksternal merupakan laporan keuangan auditan (Alkhatib dan Marji, 2012). Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang disahkan Ikatan Akuntan Indonesia (2016), laporan keuangan diharuskan memenuhi karakteristik kualitatif fundamental diantaranya relevansi serta representasi tepat (*faithful representation*), yang didukung oleh karakteristik kualitatif peningkatan diantaranya keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktu (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*). Untuk menjadi suatu laporan keuangan yang relevan dan memiliki nilai ekonomis, informasi keuangan tersebut harus diungkapkan secara tepat waktu sehingga dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada OJK yang disertai laporan keuangan tahunan auditan, dengan batas akhir maksimal yaitu akhir bulan ke-empat pada periode sesudah tutup tahun buku entitas.

Menurut Baldacchino et al. (2016), tepatnya waktu dalam menghasilkan laporan keuangan dipengaruhi oleh seberapa lama proses audit tersebut dapat diselesaikan. Laporan keuangan tahunan hanya dapat dipublikasikan apabila auditor telah selesai menyatakan pendapatnya atas kebenaran suatu laporan keuangan. Namun, selalu ada tenggang waktu selama tahun tutup buku entitas sampai pada tanggal laporan audit. Tenggang waktu inilah yang dinamakan *audit report lag*. Studi empiris terhadap *audit report lag* penting karena jangka waktu *audit report lag* yang semakin panjang akan membawa dampak negatif. Hal ini dikarenakan keterlambatan publikasi informasi akan mengakibatkan meningkatnya ketidakpastian keputusan (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

¹ Corresponding author

Menurut Rusmin dan Evans (2017) ada hubungan antara *audit report lag* dengan dua kualitas audit yaitu reputasi auditor dan spesialisasi industri auditor..Studi tersebut memberikan kesamaan hasil dengan Iskandar dan Trisnawati (2010) dan Bangun, Subagyo, dan Tarigan (2012) , bahwa KAP Big 4 dapat menyelesaikan audit secara efisien serta efektif sehingga mampu menyelesaikan audit di waktu yang tepat untuk mempertahankan reputasinya. Penelitian dengan kesimpulan yang bertolak belakang yaitu menurut Juanita dan Satwiko (2012) mengemukakan bahwa besar kecilnya KAP dan reputasi auditor, secara signifikan tidak mempengaruhi *audit lag* karena masing-masing KAP telah berkompetisi dalam menyelesaikan audit di waktu yang tepat.

Penelitian menurut Habib dan Bhuiyan (2011), Dao (2013), Putri dan Januarti (2014), dan Rusmin dan Evans (2017) memberikan kesimpulan bahwa auditor dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan untuk melakukan audit yang cepat dan efisien bila dibandingkan dengan auditor non spesialis industri. Sementara itu penelitian dengan kesimpulan yang bertolak belakang, antara spesialisasi industri auditor dengan *audit report lag* adalah penelitian menurut Abidin dan Ahmad-Zaluki (2015) tentang hubungan spesialisasi industri auditor terhadap *audit report timeliness*, dengan kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari spesialisasi industri terhadap *audit report timeliness*

Studi mengenai pengaruh kualitas audit pada *audit report lag* menarik untuk diteliti kembali , karena pada penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berbeda-beda, untuk itu melalui penelitian ini, penulis mencoba melakukan pengujian kembali mengenai *audit report lag* yang dipengaruhi oleh reputasi auditor serta spesialisasi industri auditor pada kerangka teori agensi.

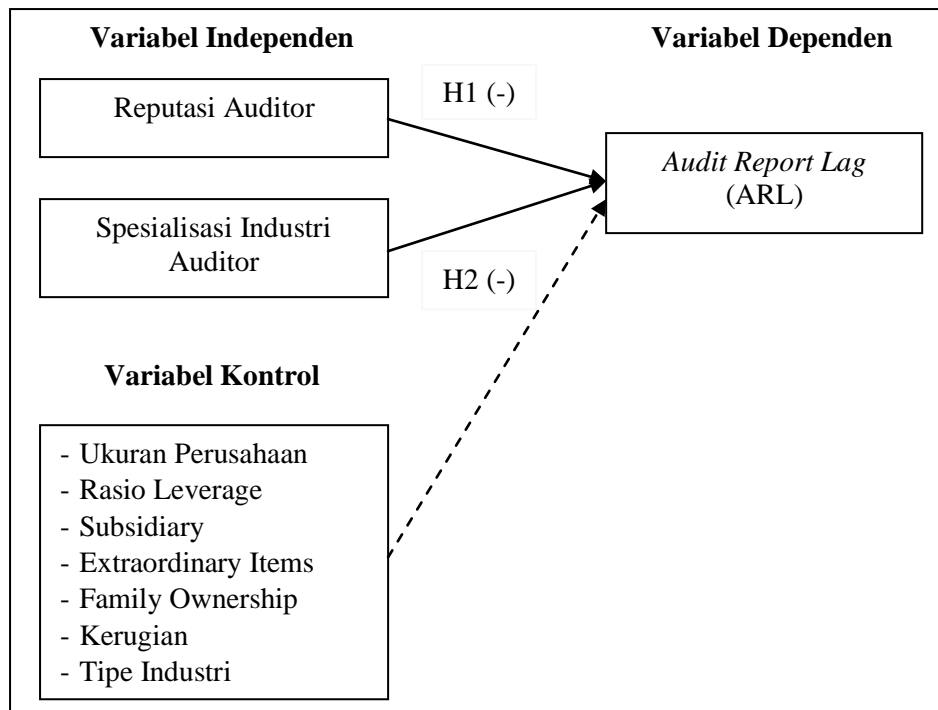
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh reputasi auditor dan spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* didasari oleh Teori Agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), keagenan ialah perjanjian seorang atau lebih (*the principal(s)*) pada pihak lain (*the agent*) dengan tujuan memberikan pelayanan dengan mengatasnamakan prinsipal dengan melakukan pendelegasian otoritas pengambilan suatu keputusan pada agen.

Hubungan keagenan dalam teori agensi memunculkan adanya *agency problem* antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Teori agensi didasarkan pada premis bahwa agen memiliki informasi lebih dari pada prinsipal maka asimetri informasi tersebut mempengaruhi kemampuan prinsipal untuk memantau secara efektif apakah kepentingan prinsipal telah dilayani dengan baik oleh agen. Prinsipal dan agen akan bertindak secara rasional untuk menggunakan proses kontrak tersebut dalam memaksimalkan kekayaan masing-masing pihak. Hal ini berarti bahwa agen memiliki motif kepentingan untuk mengambil keuntungan dengan bertindak melawan kepentingan prinsipal, dilema ini disebut dengan *moral hazard problem*. Sementara *agency problem* yang lain adalah *adverse selection* dimana prinsipal tidak memiliki akses pada informasi dasar yang digunakan dalam mengambil keputusan oleh manajer, sehingga prinsipal sulit menentukan apakah tindakan yang diambil manajer merupakan tindakan terbaik sesuai kebutuhan perusahaan (Adams ,2011).

Menurut Adams (2011) untuk menjembatani pertikaian diantara pemilik dengan agen maka kedua belah pihak mengeluarkan biaya agar tidak saling merugikan satu sama lain. Untuk meminimalkan risiko pelanggaran manajer terhadap kontrak yang terjadi, prinsipal mengeluarkan *monitoring cost* dengan memeriksakan laporan keuangan kepada auditor eksternal. Agen juga dikenakan biaya *bonding cost* dengan menggunakan jasa auditor internal untuk memberikan isyarat kepada prinsipal bahwa agen telah bertindak dengan penuh tanggung jawab secara konsisten dengan kontrak kerja yang ada.

Pada penelitian ini, agen (manajemen perusahaan) memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakannya dan agen harus membuat laporan keuangan sebagai bentuk atas pertanggungjawaban pada tugasnya. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan kontrak dengan KAP yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan, karena berhubungan dengan tingkat *audit report lag* (ARL) yang seharusnya semakin singkat guna mencegah terjadinya konflik agensi.



Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag

Menurut Adams (2011) untuk menjembatani konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajer) maka kedua belah pihak mengeluarkan biaya agar tidak saling merugikan satu sama lain. Untuk meminimalkan risiko pelanggaran manajer terhadap kontrak yang terjadi, prinsipal mengeluarkan *monitoring cost* dengan memeriksakan laporan keuangan kepada auditor eksternal.

Menurut Arens (2008), KAP bertanggungjawab dalam mengaudit laporan keuangan yang sudah dipublikasikan emiten yang telah *go-public*. Istilah auditor dan KAP sudah lazim diartikan dalam pengertian yang sama, sebutan KAP menggambarkan bahwa auditor yang telah memiliki lisensi akuntan publik dapat menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan. Auditor eksternal atau dengan nama lain auditor independen merupakan sebutan lain dari istilah KAP.

Reputasi auditor berfungsi sebagai sinyal kualitas auditor dalam meminimalkan timbulnya perbedaan informasi antara manajemen dengan investor (Godbey dan Mahar, 2004). Reputasi auditor direpresentasikan dengan KAP Big 4 yang diekspektasikan mampu menyelesaikan audit dengan kualitas yang baik daripada KAP non Big-4. Menurut Caneghem (dalam Rusmin dan Evans, 2017), KAP Big 4 membutuhkan waktu yang singkat dalam melakukan audit pada kontrak kerja bersama kliennya. KAP Big Four telah diketahui mempunyai (1) staff berkualitas, (2) jumlah klien yang besar, (3) kesempatan untuk mengerahkan sumber daya yang signifikan untuk mengaudit baik dalam hal rekrutmen, pelatihan maupun teknologi yang digunakan, dan (4) memiliki risiko yang besar atas nama baik KAP.

Penelitian Rusmin dan Evans (2017) memberi hasil bahwa KAP Big 4 tampil secara signifikan memberikan hasil kerja yang lebih cepat. Hasil ini diperkuat dengan adanya investasi yang diberikan oleh KAP Big 4 dalam keahlian para pegawainya, teknologi yang digunakan, dan fasilitas fisik yang disediakan merupakan dasar dalam meningkatkan hasil audit yang berkualitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) dan Bangun, Subagyo, Tarigan (2012), bahwa pekerjaan audit dapat diselesaikan dengan cepat oleh KAP Big 4 sehingga audit dapat diselesaikan tepat waktu untuk mempertahankan reputasinya.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

H1 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Audit Report Lag

Audit report lag merupakan salah satu penentu signifikan dalam pemilihan auditor, perusahaan disarankan untuk memilih auditor dengan spesialisasi industri tertentu sehingga dapat meminimalkan penundaan audit. Spesialisasi industri auditor mampu memperkuat kemampuan KAP untuk memperpendek *audit report lag* dan membantu memposisikan perusahaan-perusahaan akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan yang tepat waktu (Dao, 2013).

Menurut Habib dan Bhuiyan (2011), pekerjaan audit dapat diselesaikan lebih cepat oleh auditor yang memiliki spesialisasi, sehingga *audit report lag* dapat menjadi lebih singkat. Spesialisasi industri tertentu akan mengembangkan pengetahuan pada industri khusus dan secara cepat dapat membiasakan diri dengan kegiatan operasional organisasi, sistem laporan keuangan klien dan menyelesaikan permasalahan akuntansi yang kompleks bila dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi.

Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan operasi klien oleh auditor spesialis dianggap lebih cepat. (Dewi and Hadiprajitno, 2017). Karakteristik perusahaan dalam industri dapat dipahami secara komprehensif oleh auditor dengan spesialisasi industri yang memiliki pengetahuan secara spesifik (Putri dan Januarti, 2014).

Penelitian menurut Habib dan Bhuiyan (2011), Dao Mai (2013), Putri dan Januarti (2014), dan Rusmin dan Evans (2017) memberikan kesimpulan bahwa auditor dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan untuk melakukan audit yang cepat dan efisien. Pendalaman karakteristik klien mampu dikuasai auditor dengan kemampuan secara spesifik serta pengetahuan yang dimiliki auditor.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

H2 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Audit Report Lag (ARL)

Audit report lag merupakan rentang waktu antara akhir tahun fiskal emiten dengan tanggal laporan audit, yang telah diobservasi oleh pihak eksternal sebagai dasar untuk melihat tingkat efisiensi suatu proses audit (Habib dan Bhuiyan, 2011). Menurut Juanita dan Satwiko (2012), cara mengukur *audit report lag* didasarkan pada banyaknya jumlah hari untuk mendapatkan laporan dari auditor independen, terhitung sejak 31 Desember sampai pada tanggal yang tertera pada laporan auditor.

Reputasi Auditor (AUDITOR)

Reputasi auditor berfungsi sebagai sinyal kualitas auditor dalam rangka mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor (Godbey dan Mahar, 2004). Reputasi auditor direpresentasikan dengan KAP Big 4 yang diekspektasikan mampu memberikan kualitas kerja yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin dan Evans (2017) memberikan kesimpulan bahwa KAP Big 4 tampil secara signifikan memberikan kerja secara cepat. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya investasi yang diberikan oleh KAP Big 4 dalam keahlian para pegawainya, teknologi yang digunakan, dan fasilitas fisik yang disediakan merupakan dasar dalam meningkatkan hasil audit yang berkualitas.

Spesialisasi Industri Auditor (SPEC)

Spesialisasi industri auditor mampu memperkuat kemampuan KAP untuk memperpendek *audit report lag* dan membantu memposisikan perusahaan-perusahaan akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan yang tepat waktu (Dao, 2013). Menurut Habib dan Bhuiyan (2011), spesialisasi industri auditor membutuhkan waktu yang singkat untuk dapat membiasakan diri dengan sistem laporan keuangan klien dan menyelesaikan permasalahan akuntansi yang kompleks bila dibandingkan dengan auditor non-spesialisasi.

Menurut Putri dan Januarti (2014), cara mengukur spesialisasi industri auditor adalah dengan melakukan perbandingan antara jumlah emiten yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama dengan total jumlah emiten dalam satu industri. Cara mengukur spesialisasi industri auditor dapat dirumuskan dengan :

$$SPEC = \frac{\sum \text{Klien KAP dalam industri manufaktur}}{\sum \text{Seluruh emiten dalam industri manufaktur}}$$

Penentuan KAP yang terspesialisasi dengan melihat seberapa banyak jumlah perusahaan yang menggunakan KAP tersebut untuk melakukan jasa audit dalam memberikan opini pada laporan keuangan perusahaannya.

Berdasarkan penelitian menurut Craswell (1995), dalam perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus tersebut, terdapat beberapa kriteria untuk menyimpulkan bahwa suatu KAP merupakan KAP terspesialisasi. Kriteria tersebut diantaranya:

1. KAP merupakan pemegang pangsa pasar terbesar pada industri manufaktur
2. KAP telah melakukan observasi pada 30 klien atau lebih
3. KAP memiliki pangsa pasar dengan presentase lebih besar atau sama dengan 10%

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur berdasarkan total aset. Semakin besar nilai aset yang dimiliki, maka entitas dapat dikatakan memiliki ukuran yang besar. Perusahaan yang besar mampu memberikan lebih banyak tekanan pada auditor untuk pelaporan tepat waktu, selain itu perusahaan besar dimungkinkan mempunyai kekuatan pada *internal control* yang dapat diandalkan oleh auditor sehingga dapat mengurangi jumlah pekerjaan audit dan mempersingkat waktu *audit report lag* (Habib dan Bhuiyan, 2011). Total aset diukur menggunakan logaritma natural total aset.

Rasio Leverage (LEVERAGE)

Rasio *leverage* dapat didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan telah dibiayai hutang dan ekuitas (Warren, 2009). Menurut Habib dan Bhuiyan (2011), semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin lemah kondisi finansial suatu entitas. Risiko tinggi terjadi pada kondisi finansial yang tidak baik sehingga mampu meningkatkan jumlah waktu *audit report lag*.

Perusahaan dengan utang yang lebih besar dari ekuitas dianggap sangat *leveraged* dan membutuhkan waktu audit yang lebih lama dan mengharapkan layanan audit dengan standar yang tinggi melalui perekrutan KAP berkualitas tinggi yang kemudian dikenakan biaya agen dan *monitoring cost* yang tinggi (Alkhatib dan Marji, 2012).

Mengacu pada penelitian Rusmin dan Evans (2017), rasio *leverage* diukur dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{LEVERAGE} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Subsidiary

Subsidiary company atau anak perusahaan merupakan perusahaan yang jumlah saham seluruhnya atau sebagian telah dikuasai oleh perusahaan lain (Sabeni, 2005). Banyaknya anak perusahaan (*subsidiary*) yang dimiliki entitas digunakan sebagai *proxy* untuk kompleksitas perusahaan (Habib dan Bhuiyan, 2011). Kompleksitas operasi perusahaan merupakan faktor penting dalam pembuatan keputusan secara tepat waktu. Banyaknya jumlah entitas anak yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menghasilkan report lag yang panjang. Data atas variabel subsidiary dapat diperoleh melalui CALK pada *annual report*.

Extraordinary Items (EXTRA)

Extraordinary items atau item luar biasa adalah kejadian-kejadian dan transaksi-transaksi yang dibedakan dari sifatnya yang tidak biasa dan dari tidak seringnya hal itu terjadi (Kieso dan Weygandt, 1995) . Adanya *extraordinary items* ini memungkinkan auditor untuk memperpanjang diskusi dengan klien untuk memutuskan apakah barang tertentu termasuk *extraordinary items* atau tidak, sehingga akan memperpanjang pekerjaan audit dan meningkatkan jangka waktu *audit report lag* (Baldacchino, 2016).

Family Ownership (FAMILY)

Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang ditandai dengan konsentrasi kepemilikan, pengendalian, dan adanya anggota keluarga yang menduduki posisi manajemen kunci (Bertrand dan Schoar, 2006). Kepemilikan keluarga (*family ownership*) merupakan presentase kepemilikan saham keluarga yang membahas dampak dari berbagai tingkat saham yang dimiliki keluarga (Lei dan Lam, 2014). Risiko bisnis auditor akan terbatas jika perusahaan dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga karena pengungkapan yang dilakukan oleh auditor terbatas untuk investor yang telah memiliki informasi mengenai perusahaan. Perusahaan yang dikendalikan serta dimiliki keluarga diekspektasikan mampu mempersingkat jangka waktu *audit report lag* (Jaggi dan Tsui, 1999).

Menurut Valentino (2017), perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan milik keluarga bila anggota keluarga menduduki bagian Board of Director atau manajerial; atau presentase kepemilikan sahamnya 10% atau lebih. Nilai 10% dalam penelitian ini merupakan batas yang signifikan untuk memberikan hak suara bagi investor, baik secara langsung ataupun tidak. Pengukuran tersebut dianalisis dengan ketentuan jika saham pengendali perusahaan pemegang saham tersebut terdapat nama marga yang sama, bisa dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga, selain itu juga dilakukan penelusuran dari website dan annual report pada bagian catatan atas laporan keuangan.

Kerugian (LOSS)

Kerugian merupakan penurunan yang terjadi dalam ekuitas (harta bersih) dari transaksi sampingan yang diakibatkan dari beban atau pembagian kepada pemilik (Kieso dan Weygandt, 1995). Risiko perusahaan berhubungan langsung dengan kondisi finansialnya. Semakin lemah kondisi finansial maka perusahaan akan semakin berisiko. Kerugian akan meningkatkan risiko dan perhatian mengenai terjadinya permasalahan pada perusahaan dan adanya salah saji material (Bhoor and Khamees, 2016). Perusahaan dengan kerugian pada tahun berjalan akan memiliki jangka waktu *audit report lag* yang panjang karena penundaan terhadap berita buruk yang dilakukan perusahaan sehingga auditor menjadi lebih berhati-hati selama masa kontraknya dalam menggapai risiko yang lebih besar (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Tipe Industri (INDUSTRY)

Menurut penelitian Roberts (1992) dan Rusmin dan Evans (2017), tipe industri diklasifikasikan dalam *high profile industry* dan *low profile industry*. Industri dikatakan *high profile industry* apabila industri tersebut memiliki intensitas persaingan yang tinggi, visibilitas konsumen, risiko peraturan yang tinggi, dan tingginya tanggung jawab dalam kegiatan tanggung jawab sosial. Waktu pekerjaan audit untuk *high profile industry* membutuhkan waktu yang cukup lama karena *high profile industry* memiliki risiko *inherent* yang membutuhkan usaha lebih dari auditor dan prosedur audit yang terspesialisasi.

Menurut Sembiring (2006), *high profile industry* merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata. *Low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, perusahaan yang tergolong *high profile industry* pada industri manufaktur merupakan perusahaan-perusahaan pada

(1) Sektor industri dasar dan kimia

Terdiri dari beberapa sub sektor yaitu semen; keramik, porselen dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahnya; serta pulp dan kertas.

(2) Sektor aneka industri

Terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat; otomotif dan komponen; kabel; serta elektronika .

(3) Sektor industri barang konsumsi

Terdiri dari sub sektor makanan dan minuman; rokok ; dan farmasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan telah melakukan publikasi laporan keuangan tahunan auditan secara lengkap tahun 2016 – 2017.
2. Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. *Annual report* pada perusahaan manufaktur memiliki variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Dengan model regresi adalah sebagai berikut :

$$ARL_i = a_i + \gamma_{i1} \text{ AUDITOR} + \gamma_{i2} \text{ SPEC} + \alpha_{i1} \text{ SIZE} + \alpha_{i2} \text{ LEVERAGE} + \alpha_{i3} \text{ SUBSIDIARY} + \alpha_{i4} \text{ EXTRA} + \alpha_{i5} \text{ FAMILY} + \alpha_{i6} \text{ LOSS} + \alpha_{i7} \text{ TIPE} + \epsilon_i$$

Keterangan :

- ARL : jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal dimana auditor menandatangani laporan audit perusahaan
- a : konstanta
- AUDITOR : Dummy variabel untuk reputasi KAP
- SPEC : Dummy variabel untuk KAP spesialisasi industri.
- SIZE : Log natural total aset suatu perusahaan dalam periode tertentu
- LEVERAGE : Rasio hutang terhadap ekuitas suatu perusahaan pada periode tertentu
($LEVERAGE = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$)
- SUBSIDIARY : Jumlah anak perusahaan yang dimiliki
- EXTRA : Dummy variabel untuk *extraordinary item* pada periode tahun tertentu.
- FAMILY : Dummy variabel untuk kepemilikan keluarga.
- LOSS : Dummy variabel untuk kerugian perusahaan.
- INDUSTRY : Dummy variabel untuk klasifikasi industri.
- ϵ : kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016 - 2017	153
Data laporan keuangan dan laporan audit yang tersedia pada periode 2016-2017	306
Laporan keuangan dan laporan audit tidak lengkap	(14)
Laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah	(58)
Sampel penelitian	234
Data yang di outlier	(91)
Jumlah data yang digunakan	143

Sumber : Data sekunder dari idx.co.id diolah, 2019

Dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 dan 2017 dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah disebutkan diatas maka diperoleh sampel sebanyak 234 data laporan keuangan dan sejumlah 91 data tersebut di outlier untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebesar 143 perusahaan untuk analisis serta uji hipotesis.

Tabel 2
Spesialisasi Industri Manufaktur (SPEC)

No	Nama KAP	Jumlah Klien	Presentase (%)
1	EY	38	16,24
2	Deloitte	20	8,55
3	BDO	19	8,12
4	HLB	16	6,84
5	PKF	16	6,84
6	Crowe Horwath	15	6,41
7	KPMG	10	4,27
8	PWC	9	3,85
9	RSM AAJ	9	3,85
10	Moore Stephens	8	3,42

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dengan melihat tabel 2, dapat disimpulkan bahwa Ernst&Young (EY) merupakan KAP yang terspesialisasi pada industri manufaktur dengan pangsa pasar terbesar pada industri manufaktur, memiliki jumlah klien yang telah diobservasi sebanyak 38 klien atau dengan kata lain memiliki klien di atas 30, serta memiliki presentase sebesar 16,24% yang menunjukkan bahwa presentase tersebut di atas 10%.

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	143	48,00	89,00	76,3916	10,08767
SIZE	143	24,42	33,32	28,3748	1,59629
LEVERAGE	143	,08	11,10	1,1254	1,42857
SUBSIDIARY	143	,00	116,00	8,3007	18,16863
				Frequency	Percentage
AUDITOR					
Big-4				52	36,4
Non Big-4	143			91	63,6
SPEC					
Specialist				30	21,0
Non Specialist	143			113	79,0
EXTRA					
Reported				14	9,8
Not Reported	143			129	90,2
FAMILY					
Family				75	52,4
Non Family	143			68	47,6
LOSS					
Loss				22	15,4
Profit	143			121	84,6
INDUSTRY					
High Profile				117	81,8
Low Profile	143			26	18,2
Valid N (listwise)	143				

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah 2019

Tabel 3 menunjukkan sejumlah 143 data yang digunakan sebagai sampel. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *audit report lag* (ARL) memiliki nilai minimum sebesar 48 dan nilai maksimum sebesar 89 dengan deviasi standar sebesar 10,08767. Perhitungan yang digunakan untuk menentukan *audit report lag* adalah dengan menghitung banyaknya hari terhitung sejak 31 Desember atau sejak tutup buku perusahaan sampai pada tanggal saat auditor independen mengeluarkan laporan. Dengan nilai rata-rata *audit report lag* sebesar 76,3916 hal ini berarti bahwa rata-rata lamanya KAP menyelesaikan laporan auditan adalah 76 hari yang terbilang baik karena dengan begitu perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia telah menaati Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan yang disertai laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Variabel reputasi auditor (AUDITOR) menunjukkan frekuensi sebesar 52 atau 36,4% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 telah diaudit oleh KAP Big-4, sementara frekuensi sebesar 91 atau 63,6% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 diaudit oleh KAP Non Big-4.

Variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) menunjukkan frekuensi sebesar 30 atau 21% yang berarti dalam hal ini sejumlah 30 perusahaan telah menjadi klien dari KAP Ernst&Young (EY) yang merupakan KAP yang terspesialisasi dalam industri manufaktur pada tahun 2016-2017. Sementara sisanya yaitu sebesar 113 atau 79% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 telah diaudit oleh KAP lain yang tidak terspesialisasi pada industri manufaktur.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) merupakan variabel kontrol yang diukur dengan logaritma natural dari total aset memiliki nilai terendah 24,42 dan nilai tertinggi 33,32 dengan nilai rata-rata sebesar 28,3748 serta deviasi standar sebesar 1,59629. Semakin kecil nilai deviasi standar, maka semakin baik hasilnya, dikarenakan deviasi standar merupakan representasi dari penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran datanya memberikan hasil yang normal dan tidak memberikan hasil yang bias.

Variabel *leverage* merupakan variabel kontrol yang memiliki nilai minimum 0,08, nilai maksimum 11,10 dan deviasi standar sebesar 1,42857. Dengan nilai mean rasio *leverage* sebesar 1,1254 menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2017, perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki kondisi dimana perusahaan lebih banyak dibiayai oleh liabilitas daripada ekuitas.

Variabel *subsidiary* yang menunjukkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki merupakan variabel kontrol yang memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 116, serta deviasi standar sebesar 18,16863. Dengan nilai rata-rata sebesar 8,3007 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 memiliki anak perusahaan sebanyak 8 anak perusahaan.

Variabel *extraordinary items* merupakan variabel kontrol, dilambangkan dengan EXTRA yang merupakan variabel *dummy* yang ditampilkan dengan distribusi frekuensi. Variabel *extraordinary items* menunjukkan frekuensi sebesar 14 atau 9,8% yang mengindikasikan bahwa sejumlah 14 perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 melaporkan adanya *extraordinary items* dalam laporan tahunan, *extraordinary items* tersebut merupakan kejadian luar biasa yang jarang terjadi dalam siklus operasi perusahaan seperti sanksi administrasi dan tuntutan hukum yang dialami oleh perusahaan. Sementara sisanya sebesar 129 atau 90,2% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 tidak melaporkan adanya *extraordinary items* pada laporan tahunan.

Variabel *family ownership* yang dilambangkan dengan FAMILY merupakan variabel kontrol yang diukur dengan melihat presentase kepemilikan keluarga pada perusahaan dan merupakan variabel *dummy*. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebesar 75 atau 52,4% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 merupakan perusahaan milik keluarga, dapat dilihat dari anggota keluarga yang menduduki posisi manajerial biasanya memiliki nama marga yang sama atau memiliki kepemilikan saham 10% atau lebih. Sementara sisanya yaitu sebesar 68 atau 47,6% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 bukan merupakan perusahaan milik keluarga.

Variabel kerugian yang merupakan variabel kontrol, dilambangkan dengan LOSS yang merupakan variabel *dummy* yang ditampilkan dengan distribusi frekuensi. Variabel kerugian menunjukkan frekuensi sebesar 22 atau 15,4% mengindikasikan bahwa sejumlah 22 perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 mengalami kerugian, sementara sebesar 121 atau 84,6% mengalami keuntungan selama periode pelaporan kegiatan operasi perusahaan.

Variabel tipe industri merupakan variabel kontrol, dilambangkan dengan INDUSTRY yang merupakan variabel *dummy* yang ditampilkan dengan distribusi frekuensi. Variabel tipe industri menunjukkan sebesar 117 atau 81,8% perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017 merupakan perusahaan dengan *high profile industry* yang merupakan lahan bisnis paling strategis yang mampu meningkatkan daya tarik investor. Sementara sebesar 26 atau 18,2% merupakan perusahaan dengan *low profile industry*.

Hasil Uji Regresi

Tabel 4
Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	152,447	15,231		10,009	,000
AUDITOR	-11,802	2,372	-,565	-4,975	,000
SPEC	-27,691	5,101	-,516	-5,429	,000
SIZE	-1,620	,584	-,256	-2,777	,006
LEVERAGE	1,088	,467	,154	2,332	,021
SUBSIDIARY	,106	,044	,190	2,416	,017
EXTRA	-,241	2,148	-,007	-,112	,911
FAMILY	-12,263	2,974	-,280	-4,123	,000
LOSS	9,556	4,107	,158	2,327	,021
INDUSTRY	-2,955	1,690	-,113	-1,748	,083

Sumber: Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 4 variabel reputasi auditor yang dilambangkan dengan AUDITOR memiliki signifikansi 0,000 atau dapat dikatakan nilai tersebut di bawah 0,05 maka mengindikasikan variabel reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan pada *audit report lag* (ARL). Serta nilai koefisien beta pada variabel AUDITOR memiliki nilai yang bertanda negatif sebesar -11,802, yang berarti variabel reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap variabel *audit report lag* (ARL).

Uji statistik t pada tabel 4 membuktikan hipotesis pertama secara signifikan diterima, sehingga diperoleh kesimpulan yaitu reputasi auditor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Hubungan spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*, ditunjukkan pada variabel SPEC yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Atau dapat dikatakan di bawah 0,05 sehingga variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan pada *audit report lag* (ARL). Nilai beta pada variabel SPEC memiliki koefisien beta bertanda negatif sebesar -27,691, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari variabel spesialisasi industri auditor terhadap variabel *audit report lag* (ARL).

Uji statistik t pada tabel 4 membuktikan bahwa hipotesis kedua diterima, sehingga diperoleh kesimpulan yaitu spesialisasi industri auditor secara signifikan berpengaruh negatif pada lamanya *audit report lag*.

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol, yang dilambangkan dengan SIZE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Oleh karena itu variabel ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag* (ARL).

Variabel *leverage* yang merupakan variabel kontrol, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai tersebut tidak lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan rasio leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* (ARL).

Variabel jumlah anak perusahaan yang dinyatakan dengan SUBSIDIARY merupakan variabel kontrol yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 atau dapat dikatakan nilai di bawah 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh sebuah entitas, secara signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Variabel *extraordinary items* (EXTRA) yang merupakan variabel kontrol memiliki nilai signifikansi 0,911 yang berada di atas 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa variabel *extraordinary items* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *audit report lag* (ARL).

Variabel *family ownership* (FAMILY) merupakan variabel kontrol yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *family ownership* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *audit report lag* (ARL).

Variabel kerugian perusahaan yang dilambangkan dengan LOSS merupakan variabel kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai tersebut berada di bawah 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kerugian perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel *audit report lag* (ARL).

Variabel tipe industri (INDUSTRY) yang merupakan variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,083. Nilai tersebut berada di atas 0,05 yang berarti variabel tipe industri tidak berpengaruh pada variabel *audit report lag* (ARL).

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag (ARL)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **hipotesis pertama diterima**. Hasil pengujian terhadap variabel reputasi auditor memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit report lag*. Reputasi auditor berfungsi sebagai sinyal kualitas auditor guna mengurangi asimetri dalam informasi yang terjadi antara pemilik dan manajemen perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini telah sejalan dengan teori agensi yang didasarkan pada premis mengenai agen yang memiliki informasi lebih dari pada prinsipal, maka asimetri informasi tersebut mempengaruhi kemampuan prinsipal untuk memantau secara efektif apakah kepentingan prinsipal telah dilayani dengan baik oleh agen. Untuk meminimalkan risiko pelanggaran manajer, prinsipal mengeluarkan *monitoring cost* dengan memeriksakan laporan keuangan kepada auditor eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan kontrak dengan KAP yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Reputasi auditor direpresentasikan dengan KAP Big-4 yang diekspektasikan mampu menghasilkan audit dengan kualitas yang baik daripada KAP Non Big-4. KAP Big 4 membutuhkan waktu yang singkat dalam melakukan audit pada kontrak kerja bersama kliennya. Hal ini dikarenakan KAP Big-4 memiliki kredibilitas tinggi, jumlah klien yang besar, karyawan yang kompeten, pengembangan sumber daya yang baik, serta memiliki risiko yang besar atas nama baik KAP tersebut.

Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik, diperkirakan mampu menghasilkan pekerjaan audit secara efisien serta mampu menyelesaikan audit sesuai jadwal. Laporan keuangan auditan harus dipublikasikan secara tepat waktu sehingga Informasi tersebut dapat menjadi reliabel bagi pihak yang berkepentingan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan ekonomi. Maka dapat disimpulkan auditor yang memiliki reputasi yang baik yang di representasikan dengan KAP Big-4 dapat mempersingkat waktu *audit report lag* (ARL).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), Bangun, Subagyo, Tarigan (2012) dan Rusmin dan Evans (2017) yang menyimpulkan KAP Big 4 akan semakin mempersingkat waktu *audit report lag* atau dapat disimpulkan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Audit Report Lag (ARL)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **hipotesis kedua diterima**. Hasil pengujian terhadap variabel spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh yang negatif secara signifikan pada *audit report lag*. Spesialisasi industri auditor didasarkan pada banyaknya jumlah jasa attestasi atau klien yang ditangani oleh auditor dalam pengamatan selama bertahun-tahun pada industri yang sejenis. KAP yang memberikan jasa attestasi terbesar dari pangsa pasar, dianggap telah terspesialisasi di bidangnya dan dianggap dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi karena dengan adanya KAP yang terspesialisasi akan mempersingkat waktu *audit report lag* (ARL) yang mampu membuat laporan keuangan auditan menjadi sumber informasi yang reliabel bagi pengguna dan dapat mencegah terjadinya konflik agensi sehingga dapat mengontrol dan mengamati perilaku agen.

Auditor dengan spesialis industri dapat menghasilkan kinerja audit lebih cepat daripada auditor non-spesialis industri. Hal ini dikarenakan auditor dengan spesialisasi industri tertentu akan mengembangkan pengetahuan pada industri khusus dan secara cepat dapat membiasakan diri dengan kegiatan operasional organisasi, sistem laporan keuangan klien dan menyelesaikan permasalahan akuntansi yang kompleks dibanding auditor non-spesialisasi. Auditor dengan spesialisasi industri dapat memahami karakteristik kegiatan operasi entitas dengan lebih komprehensif, serta memiliki pengetahuan lebih spesifik. Selain dari pada hal tersebut, auditor spesialis cakap dalam menginterpretasikan kesalahan dalam laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangan entitas. Maka dari itu, dapat diperoleh tingkat kepastian (assurance) yang lebih tinggi bila entitas diaudit oleh KAP yang terspesialisasi dalam suatu industri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) Dao Mai (2013) ,Putri dan Januarti (2014), serta penelitian Rusmin dan Evans (2017) yang memberikan kesimpulan adanya hubungan negatif antara spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji regresi yang telah dibahas, hasil dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Reputasi auditor secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
2. Spesialisasi industri auditor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
3. *Audit report lag* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*), rasio *leverage*, jumlah entitas anak (*subsidiary*), *family ownership*, dan penyajian kerugian dalam laporan keuangan (*loss*).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Sehubungan dengan digunakannya variabel *family ownership* dalam penelitian, sebagian perusahaan tidak mengungkapkan mengenai kepemilikan saham keluarga secara gamblang sehingga sulit diidentifikasi hubungan kekeluargaan masing-masing individu dalam manajerial
2. Terdapat banyak pengaruh dari variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini yang menyebabkan nilai koefisien determinan (*adjusted R²*) rendah yaitu hanya sebesar 0,472.

Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Untuk memudahkan identifikasi hubungan kekeluargaan yang berkaitan dengan variabel *family ownership*, perusahaan sebaiknya mengungkapkan hubungan afiliasi atau hubungan keluarga yang terdapat pada masing-masing individu yang menduduki posisi manajerial sehingga dapat diidentifikasi kepemilikan keluarga dalam perusahaan.
2. Penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai koefisien determinan (*adjusted R²*). Beberapa variabel yang dimaksud misalnya *fee audit*, perilaku disfungsi manajemen, serta pergantian auditor

REFERENSI

- Abidin, Shamharir and Nurwati A. Ahmad-zaluki. 2015. "Auditor Industry Specialism and Reporting Timeliness Auditor Industry Specialism and Reporting Timeliness." 65(September):873–78. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.213>).
- Adams, Michael B. 2011. "Agency Theory and the Internal Audit." *Managerial Auditing Journal* 9(8):8–12.
- Alkhatib, Khalid and Qais Marji. 2012. "Audit Reports Timeliness: Empirical Evidence from Jordan." 62:1342–49. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.229>).
- Arens, Alvin., RE., dan M.B.2008.*Auditing dan Jasa Assurance*.Jakarta:Erlangga
- Baldacchino, Peter J., Loraine Grech, Konrad Farrugia, and Norbert Tabone. 2016. "AN ANALYSIS OF AUDIT REPORT LAGS IN MALTESE COMPANIES." 98.
- Bangun, Primsa, Subagyo, and Malem Ukur Tarigan. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia." *Pekan Ilmiah Dosen FEB-USKW* (2003):473–500.
- Bertrand, Marianne and Antoinette Schoar. 2006. "The Role of Family in Family Firms." *Journal of Economic Perspectives* 20(2):73–96. Retrieved (<http://pubs.aeaweb.org/doi/10.1257/jep.20.2.73>).
- Bhoor, Abdelrahman Yousef Al and Basheer Ahmad Khamees. 2016. "Audit Report Lag , Audit Tenure and Auditor Industry Specialization; Empirical Evidence from Jordan." *Jordan Journal of Business Administration* 12(2):459–79.
- Craswell, Allen T, J.R.Francis, and S. ..Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations." Vol20:297–322.
- Dao, Mai. 2013. "Audit Tenure , Auditor Specialization and Audit Report Lag."
- Dewi, Irviona Chyntia and P.Basuki Hadiprajitno. 2017. "PENGARUH AUDIT TENURE DAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) SPESIALISASI MANUFAKTUR TERHADAP AUDIT REPORT LAG (ARL)." 6:1–12.
- Godbey, Jonathan M. and James W. Mahar. 2004. "Implied Volatilities and Auditor Reputation: The Andersen Case." *Research in Finance* 21:93–111.
- Ghozali,I.2016.*Aplikasi Analisis Multivariete*.Semarang:Badan Penerbit Undip
- Habib, Ahsan and Md Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. "Audit Firm Industry Specialization and the Audit Report Lag." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 20(1):32–44. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.12.004>).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. "ED Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan."
- Iskandar, Meylisa Januar and Estralita Trisnawati. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12(3):175–86. Retrieved (http://www.tsm.ac.id/JBA/4_artikel_JBA12.3Desember2010.asp).
- Jaggi, Bikki and Judy Tsui. 1999. "Determinants of Audit Report Lag: Further Evidence from Hong Kong." *Accounting and Business Research* 30(1):17–28.

- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.
- Juanita, Greta and Rutji Satwiko. 2012. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 14(1):31–40.
- Kieso, Donald dan Weygandt. 1995. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Lei, Adrian C. H. and Samuel W. K. Lam. 2014. "Family Ownership, Auditor Choice and Audit Fees: Evidence from Hong Kong." *Accounting Horizons* 28(2):1–36.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik." 1–29. Retrieved (www.ojk.go.id).
- PPPK Kemenkeu. *Pendapatan The Big Four Masih Tertinggi*. 14 September 2018. <http://pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/18>
- Putri, Alvyra Nesia Indah and Indira Januarti. 2014. "Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012." *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2):64–73.
- Roberts, Robin W. 1992. "DETERMINANTS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE : AN APPLICATION OF STAKEHOLDER THEORY." 17(6).
- Rusmin, Rusmin and John Evans. 2017. "Audit Quality and Audit Report Lag: Case of Indonesian Listed Companies." *Asian Review of Accounting* 25(2):191–210.
- Sabeni, Arifin. 2005. *Pokok-Pokok Akuntansi Lanjutan*. Yogyakarta: Liberty
- Sembiring, Rismanda. 2006. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi* Vol.5 No.1 Januari 2006:69-85
- Valentino, Vincent. 2017. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga Dan Kinerja Perusahaan Pada Sektor Pertambangan." 613–24.
- Warren, Reeve, Duchac. 2009. "Accounting, 23e". South Western
- www.idx.co.id
- www.kemenperin.go.id